

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas tentang landasan teoritis yang terdiri dari pengertian, teori, aspek-aspek, dan faktor pengaruh dari masing-masing variabel. Selain itu dijelaskan juga tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya, model penelitian, serta hipotesis penelitian.

2.1 PRESTASI BELAJAR

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya (Haris & Jihad, 2008). Menurut Syah (Haris & jihad, 2008) pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahapan perolehan informasi (*acquisition*), tahapan penyimpanan informasi (*storage*) dan tahapan pendekatan kembali informasi (*retrieval*).

Sudjana (Haris & Jihad, 2008), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat

ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Sedangkan menurut Hamalik (Haris & Jihad, 2008), mengatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dilanjutkan oleh Hamalik bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Haris dan Jihad (2008), oleh Slameto merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya oleh Sudjono (1990) mengatakan bahwa belajar merupakan kegiatan setiap orang. Pengetahuan keterampilan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan oleh belajar. Sedangkan menurut Hilgard dan Bower (Purwanto, 2004) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu. Menurut Suparno (2001) belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman baik alami maupun manusiawi.

Berdasarkan uraian pengertian belajar di atas maka disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, yang

menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2.1.2 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar atau hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 1999). Menurut Bloom tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Senada dengan Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu system pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*) (Abdurrahman, 1999). Selanjutnya oleh Poerwanto (1986) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Selanjutnya Winkel (1996) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan menurut Nasution (1996) prestasi belajar adalah: kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat.

Koster (2001) mengungkapkan prestasi belajar itu sebagai berikut : dalam kegiatan pengajaran terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa dimana guru memegang peranan yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang terwujud dalam bentuk prestasi belajar siswa.

Oleh sebab itu Murjono (dalam Kusumasari, 2005) mengatakan bahwa prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar karena belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasilnya. Hal ini senada dengan Suryabrata (2004) yang mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang telah dicapai seseorang dalam belajar yang dinyatakan dalam nilai rapor. Briggs (dalam Setyoningrum, 2010) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah keseluruhan kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar. Prestasi belajar matematika merupakan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi tersebut melalui proses belajar mengajar dalam setiap semester atau setiap tahun yang berupa nilai.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar (nilai) pada *raport* atau nilai murni yang dicapai siswa setelah dilakukan proses belajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang berhubungan dengan kognitif siswa.

2.1.3 Aspek-aspek prestasi belajar

Nasution (1994) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan kesempurnaan seorang peserta didik dalam berpikir, merasa dan berbuat. Menurutnya, prestasi belajar seorang peserta didik dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek yaitu:

1. Aspek kognitif. Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kegiatan berpikir. Aspek ini sangat berkaitan erat dengan tingkat intelegensi (IQ) atau kemampuan berpikir peserta didik. Sejak dahulu aspek kognitif selalu menjadi perhatian utama dalam system pendidikan formal. Hal itu dapat dilihat dari metode penilaian pada sekolah-sekolah dewasa ini sangat mengedepankan kesempurnaan pada aspek kognitif.
2. Aspek afektif. Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Penilaian pada aspek ini dapat terlihat pada kedisiplinan, sikap ormat terhadap guru, kepatuhan dan lain sebagainya. Aspek afektif berkaitan erat dengan kecerdasan emosi (EQ) peserta didik.
3. Aspek psikomotorik. Aspek psikomotorik menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental. Jadi sederhananya aspek ini menunjukkan kemampuab atau keterampilan (*skill*) peserta didik setelah menerima sebuah pengetahuan.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa individu yang memiliki prestasi belajar tinggi harus memiliki tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing aspek memiliki fungsi tersendiri dalam membentuk inividu dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal.

2.1.4 Faktor yang memengaruhi prestasi belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar matematika, yang diraih oleh siswa berhubungan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Menurut Winkel, (dalam Fatimah, 2005) proses belajar mengajar dipengaruhi oleh keadaan awal yang mencakup faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Untuk lebih jelasnya mengenai faktor internal dan eksternal akan dijelaskan di bawah ini :

a. Faktor internal

1) Intelegensi

Fungsi intelegensi adalah kemampuan untuk belajar di dalam situasi-situasi yang beraneka ragam, memahami dan membandingkan fakta-fakta yang luas, halus dan abstrak dengan cepat dan tepat, memusatkan proses-proses mental terhadap masalah-masalah dan menunjukkan fleksibilitas dan kecerdikan dalam upaya mencari cara-cara penyelesaian. Sehubungan dengan proses belajar mengajar di sekolah, intelegensi atau kemampuan intelektual memegang peranan penting terhadap tinggi rendahnya prestasi siswa (Winkel, 1996).

2) Motivasi

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin

kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan (Winkel, 1996). Motivasi belajar memegang peranan dalam memberikan semangat dan hasrat untuk belajar, sehingga siswa yang termotivasi kuat untuk belajar akan mempunyai semangat yang lebih tinggi.

3) Sikap

Siswa yang bersikap positif terhadap pelajaran matematika cenderung akan berusaha dan bekerja keras dalam mengerjakan tugas-tugas matematika dan hal ini berkorelasi signifikan dengan prestasi yang dicapainya.

4) *Self efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya dalam menjalankan suatu kegiatan. Keyakinan siswa terhadap pelajaran matematika, akan berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajarnya.

5) Minat

Minat merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam proses belajar dan berpengaruh besar terhadap pencapaian prestasi siswa.

6) Kondisi fisik

Kondisi fisik di sini menekankan pada kesehatan siswa. Untuk dapat menerima dan memahami pelajaran dengan baik dibutuhkan keadaan fisik yang baik, sehingga ia dapat

berkonsentrasi dan tidak mengganggu proses belajar. Proses belajar akan terganggu jika siswa cepat merasa lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, penglihatan terganggu atau gangguan-gangguan lainnya.

b. Faktor eksternal

1) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Di sekolah, figure guru merupakan pribadi kunci (Syah, 2002). Sehubungan dengan pelajaran matematika, peran guru sangat penting dalam menciptakan iklim belajar di kelas yang menyenangkan, kondusif, positif yang akan membangkitkan minat dan sikap positif dalam mempelajari matematika.

2) Keluarga

Pola pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Oleh karena itu, hubungan yang baik dalam keluarga perlu dikembangkan sehingga terjalin pengertian dan keharmonisan dalam keluarga.

3) Sekolah

Faktor sekolah yang dimaksud adalah mencakup metode guru mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa

dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran dan keadaan gedung.

4) *Peer group*

Peran *peer group* terhadap prestasi belajar sangat penting. Hal ini dikarenakan siswa mengembangkan *self-efficacy* yang tinggi dan prestasinya dari observasi terhadap *peer group*nya, terutama yang memiliki usia dan jenis kelamin sama.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, harus diperhatikan faktor-faktor yang cukup banyak yang bisa mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa. Menurut Sumadi Suryabrata (2004), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Faktor fisiologis

Dalam hal ini faktor fisiologis yang dimaksudkan adalah yang berkaitan dengan kesehatan dan pancaindera.

i. Kesehatan badan

Untuk dapat menempuhi proses belajar dengan baik siswa perlu memperhatikan serta memelihara kesehatan tubuh. Dalam upaya menjaga kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan juga pola tidur yang bertujuan untuk melancarkan metabolisme tubuh. Selain itu, diperlukan juga olahraga yang teratur bukan sahaja untuk memelihara kesehatan fisik bahkan untuk meningkatkan ketangkasan.

ii. Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat proses belajar dapat berlangsung dengan baik. Antara pancaindera yang paling memegang peran besar dalam proses belajar adalah mata dan telinga. Banyak hal yang dipelajari adalah melalui penglihatan dan pendengaran. Oleh itu, seorang anak yang memiliki cacat fisik apatah lagi cacat mental akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya sehingga nanti akan turut mempengaruhi prestasi belajarnya.

b. Faktor psikologis

Beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa antara lain adalah:

i. Kecerdasan

Kecerdasan adalah salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang

dalam belajar. Pada umumnya siswa yang mempunyai kecerdasan yang tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah akan diperkirakan akan turut memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah sesuatu yang tidak mungkin jika siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi atau sebaliknya.

ii. Sikap

Menurut Wirawan (1997) dalam Wahyuningsih (2004) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

iii. Motivasi

Menurut Wahyuningsih (2004) motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal ghairah atau semangat belajar. Siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang bakal diraih, antara lain adalah:

a. Lingkungan keluarga

i. Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang baik, seseorang siswa lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik yang mencakupi buku tulis, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

ii. Pendidikan orang tua

Orang tua yang lebih berpendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak dibandingkan orang tua yang tidak berpendidikan tinggi.

iii. Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga Dukungan yang baik daripada keluarga dapat memicu siswa untuk lebih berprestasi. Dukungan bisa secara langsung seperti puji-pujian atau nasihat ataupun secara tidak langsung seperti hubungan yang harmonis.

b. Faktor lingkungan sekolah

i. Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah seperti papan tulis dan sebagainya serta bentuk ruangan, sirkulasi

udara dan lingkungan sekolah dapat mempengaruhi proses belajar siswa.

ii. Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Kelengkapan fasilitas tanpa kinerja yang baik dari para penggunanya akan hanya sia-sia. Dengan adanya fasilitas yang baik dan tenaga pengajar yang terlatih serta hubungan antara guru dan sesama teman berlaku dengan harmonis, ini dapat mencipta suasana yang menyenangkan untuk belajar dan berprestasi baik.

iii. Kurikulum dan metode belajar

Ini meliputi hal materi mengajar dan bagaimana materi itu disampaikan. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat siswa dalam proses pembelajaran.

c. Faktor lingkungan masyarakat

i. Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Sikap masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anak mereka ke sekolah.

ii. Partisipasi terhadap pendidikan

Apabila ada partisipasi yang baik dari semua pihak, misalnya mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai ke masyarakat bawah, ini akan membantu mewujudkan suasana yang aman bagi siswa untuk lebih berprestasi karena setiap orang akan lebih menghargai dan memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Dari faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lainnya adalah faktor internal yang terdiri dari intelegensi, motivasi, efikasi diri, sikap, minat dan berfikir; faktor eksternal terdiri dari kurikulum, bahan belajar, guru pengajar, keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah dan faktor situasional yang meliputi keadaan waktu, ekonomi yang menunjang prestasi belajar.

2.1.5 Fungsi penilaian prestasi belajar

Haris dan Jihad (2008) mengatakan bahwa penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Kegiatan ini merupakan salah satu dari empat tugas pokok seorang guru. Keempat tugas pokok guru tersebut adalah merencanakan, melaksanakan, menilai keberhasilan pengajaran dan memberikan bimbingan. Dengan demikian penilaian berfungsi sebagai pemantau kinerja komponen-

komponen kegiatan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

Ada beberapa fungsi evaluasi yang digunakan (Haris dan Jihad, 2008) antara lain adalah fungsi formatif, fungsi sumatif, fungsi diagnostik, fungsi selektif, dan fungsi motivasi. Dari kelima fungsi evaluasi atau penilaian tersebut maka dalam penelitian ini akan menggunakan fungsi Sumatif yaitu tes sumatif dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan pada akhir program pengajaran, misalnya pada akhir kwartal, akhir semester atau akhir tahun ajaran. Sebagai hasilnya akan diketahui sampai sejauh mana pengetahuan sebagai suatu tujuan telah tercapai.

2.2 EFIKASI DIRI

2.2.1 Pengertian Efikasi Diri

Efikasi-diri merupakan asumsi dasar teori kognitif sosial Albert Bandura yang menyoroti pertemuan yang kebetulan (*chance encounters*) dan kejadian tak terduga (*fortuitous events*) dengan serius meskipun tahu bahwa pertemuan dan peristiwa ini tidak serta merta mengubah jalan hidup manusia. Cara manusia bereaksi terhadap pertemuan atau kejadian yang diharapkan itulah yang biasanya lebih kuat daripada peristiwanya sendiri. Teori kognitif sosial yang menggunakan perspektif keagenan, menjelaskan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk melatih pengontrolan atas alam dan kualitas hidup mereka sendiri. Manusia adalah produsen sekaligus produk sistem sosial. Performa manusia

umumnya berkembang ketika mereka memiliki kepercayaan-diri yang tinggi, yaitu keyakinan bahwa mereka dapat menampilkan perilaku yang akan menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam situasi tertentu (Bandura dalam Feist & Feist, 2009).

Bandura (1986) mendefinisikan bahwa efikasi diri merupakan kemampuan yang dirasakan untuk mengatasi situasi khusus yang menghubungkan penilaian yang dibuat orang mengenai kemampuan mereka untuk melakukan yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu. Menurutny efikasi-diri tidak berkaitan dengan kemampuan sebenarnya, melainkan keyakinan yang dimiliki oleh individu. Pada individu yang efikasi dirinya tinggi akan memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk mengatasi masalah, ketika individu menghadapi kesulitan maka dia akan mengarahkan perhatian dan usahanya pada tuntutan situasi dan individu tersebut akan lebih giat berusaha. Penilaian yang akurat tentang kapasitas individu turut menentukan kesuksesannya.

Bandura (1986) mendefinisikan efikasi diri sebagai penilaian individu terhadap keyakinan-diri akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan, atau penilaian individu akan kemampuan dan kompetensinya untuk melakukan suatu tugas dalam mencapai tujuan. Selanjutnya, Bandura (dalam Nawangsari, 2001), mendefinisikan efikasi diri sebagai suatu pertimbangan

pendapat seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang dimaksud.

Dalam suatu kesempatan, Corsini (dalam Gerrits, 2008) mengatakan bahwa efikasi diri adalah harapan untuk mencari kesuksesan dengan hasil yang sesuai dengan usaha yang dilakukan. Harapan tersebut sebagai salah satu pendorong yang kuat, sehingga menimbulkan usaha menunjang kesuksesan seseorang. Woolfolk (dalam Fatimah, 2005) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi keadaan tertentu. Dalam hubungannya dengan proses belajar di sekolah Wilhite (dalam Fatimah, 2005) mendefinisikan efikasi diri sebagai tingkat dimana siswa yakin bahwa mereka dapat mengontrol hasil belajarnya.

Forester dkk. (2004) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan individu atas kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas spesifik yang menuntut kesuksesan, atau keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi dan menangani situasi perubahan serta memfungsikan dirinya lebih baik terhadap pekerjaan yang dilakukan meskipun terjadi berbagai tuntutan yang berasal dari organisasi. Sedangkan, Bandura (dalam Ballantine dkk, 1998) mendefinisikan efikasi-diri sebagai keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk melakukan tugas, yang merupakan implikasi penting bagi individu untuk menentukan perilakunya dalam melaksanakan suatu tugas.

Maka, definisi yang lebih luas untuk perilaku organisasi positif diberikan oleh Stajkovic dan Luthans (dalam Luthans, 2005), Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga dapat mempengaruhi dan mengatur fungsi kemampuan individu melalui cara berpikir, memotivasi diri sendiri, merasakan, dan proses pengambilan keputusan.

2.2.2. Teori Efikasi Diri

Efikasi-diri merupakan asumsi dasar teori kognitif sosial Albert Bandura yang menyoroti pertemuan yang kebetulan (chance encounters) dan kejadian tak terduga (fortuitous events) dengan serius meskipun tahu bahwa pertemuan dan peristiwa ini tidak serta merta mengubah jalan hidup manusia. Teori kognitif sosial yang menggunakan perspektif keagenan, menjelaskan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk melatih pengontrolan atas alam dan kualitas hidup mereka sendiri. Performa manusia umumnya berkembang ketika mereka memiliki kepercayaan-diri yang tinggi, yaitu keyakinan bahwa mereka dapat menampilkan perilaku yang akan menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam situasi tertentu (Bandura dalam Feist & Feist, 2008).

Teori kognitif sosial berbicara bahwa, manusia memiliki kapasitas untuk menjadi apa pun, dan sebagian besar kemampuan ini diperoleh dari belajar kepada model. Jika pembelajaran manusia hanya bergantung kepada pengalaman langsung trial and error, maka perkembangan manusia akan berjalan lambat, membosankan, dan berbahaya. Untungnya, manusia sesudah mengembangkan kapasitas kognitif yang tinggi untuk belajar lewat pengamatan yang memungkinkan mereka membentuk dan menstruktur hidup mereka melalui kekuatan pemodelan. Meskipun pada dasarnya berorientasi kepada tujuan, Bandura percaya bahwa manusia memiliki intensi dan tujuan yang lebih spesifik sifatnya daripada umum.

Bandura yakin bahwa manusia dapat melatih kontrol atas hidup mereka. Meskipun manusia dipengaruhi oleh lingkungan ataupun pengalaman mereka, tetapi mereka memiliki kekuatan untuk membentuk dua kondisi eksternal ini. Untuk taraf tertentu, manusia dapat mengatur kondisi lingkungan yang akan membentuk perilaku masa depan dan dapat memilih untuk mengabaikan atau menindaklanjuti pengalaman sebelumnya. Keagenan manusia menyatakan bahwa mereka yang memiliki efikasi diri secara personal dan kolektif tinggi dan yang memanfaatkan tindak-perwakilan secara efektif memiliki sejumlah besar pengaruh bagi tindakan mereka sendiri. Namun begitu, beberapa orang memang memiliki kebebasan lebih besar ketimbang orang lain karena

lebih terlatih mengendalikan perilakunya (Bandura dalam Feist & Feist, 2008).

Kesimpulan teori di atas adalah, keyakinan manusia terhadap efikasi-diri mereka akan mempengaruhi arah tindakan yang akan mereka pilih untuk diupayakan, seberapa banyak upaya yang ditanamkan pada pekerjaan, seberapa lama akan bertahan di tengah kegagalan, dan seberapa besar keinginan untuk bangkit dari kegagalan. Oleh karena itu, efikasi-diri harus dikombinasikan dengan lingkungan ataupun pengalaman, khususnya ekspektansi terhadap hasil untuk dapat menghasilkan perilaku tertentu.

2.2.3 Aspek-aspek Efikasi Diri

Aspek-aspek efikasi diri menurut Bandura, 1997 (dalam Gerrits, 2008) adalah sebagai berikut :

1. Pengharapan hasil (*outcome expectancy*)

Adalah harapan terhadap kemungkinan hasil dari suatu perilaku yaitu : perkiraan bahwa tingkah laku atau tindakan tertentu akan menyebabkan akibat tertentu yang bersifat khusus. *Outcome expectancy* merupakan keyakinan, sejauh mana perilaku itu akan menimbulkan konsekuensi. Contohnya : seorang mahasiswa yang mempunyai keyakinan dalam belajar, maka ia akan mampu mengerjakan soal-soal tes pada saat ujian.

2. Pengharapan efikasi (*efficacy expetancy*)

Harapan akan membentuk perilaku secara tepat. Suatu keyakinan bahwa individu akan berhasil dalam bertindak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Aspek ini menunjukkan bahwa, harapan individu berkaitan dengan kesanggupan melakukan suatu perilaku yang dikehendaki. *Efficacy expectancy* tergantung pada situasi, beberapa informasi berupa persepsi dari hasil suatu tindakan yang didapatkan melalui kehidupan modeling, peristiwa verbal dan keadaan emosi yang mengancam.

3. Nilai hasil (*ouit come value*)

Out come value adalah nilai yang mempunyai arti dari konsekuensi yang terjadi bila perilaku dilakukan dan harus mempunyai *out come value* yang tinggi untuk mendukung *efficacy expectancy* dan *out come expectancy* yang dimiliki.

Selain itu dalam suatu kesempatan Corsini (dalam Gerrits, 2008) mengatakan aspek-aspek efikasi diri antara lain:

1. Kognitif

Yaitu kemampuan individu untuk memikirkan cara-cara yang digunakan, dan merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Motivasi

Yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan tindakan dan membuat keputusan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi tumbuh dari pemikiran yang optimis dari dalam diri individu untuk mewujudkan tindakan yang diharapkan. Tiap-tiap individu berusaha memotivasi dirinya dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, mengantisipasi pikiran sebagai latihan untuk mencapai tujuan dan merencanakan tindakan yang akan dilaksanakannya. Motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprediksi kesuksesan dan kegagalan.

3. Afeksi

Yaitu kemampuan individu untuk mengatasi perasaan emosi yang ditimbulkan dari diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi berperan pada pengaturan-diri individu terhadap pengaruh emosi. Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

4. Seleksi

Yaitu kemampuan individu untuk melakukan pertimbangan secara matang dalam memilih perilaku dan lingkungannya. Individu akan menghindari aktivitas

dan situasi yang diyakini melebihi kemampuan yang mereka miliki, tetapi mereka siap melakukan aktivitas menantang dan situasi yang mereka rasa mampu mengendalikannya.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek efikasi diri tersebut dipengaruhi oleh motif dari individu untuk memperoleh hasil. Hal ini tercermin dalam perilaku individu, antara lain harapan individu akan hasil dari suatu perilaku, keyakinan bahwa individu akan berhasil dalam bertindak sesuai dengan yang diharapkannya, dan makna atas hasil yang telah diperoleh individu. Dan semuanya ini dipengaruhi oleh aspek kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi.

Berdasarkan dari aspek-aspek yang telah dikemukakan di atas maka aspek-aspek dari Corsini akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

2.2.4 Sumber-sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura (1995) ada 4 sumber penting yang digunakan dalam membentuk efikasi diri:

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Keberhasilan individu menguatkan keyakinan akan kemampuannya. Sebaliknya kegagalan menyebabkan individu untuk lebih berhati-hati. Jika pengalaman individu diperoleh berdasarkan keinginan dan keberhasilan yang ingin dicapai dengan mudah, maka individu cenderung mengharapkan hasil yang cepat, dan lebih mudah putus asa bila menemui

kegagalan. Untuk mendapatkan self efficacy, individu harus mempunyai pengalaman untuk mengatasi hambatan dengan usaha yang tekun.

2. Meniru (*vicarious experience/modeling*)

Vicarious experience merupakan pengalaman orang lain yang seolah-olah dialami sendiri. Dengan mengamati prestasi sukses yang dialami orang lain. Hal ini menunjuk pada proses menirukan yang akan membangun beberapa harapan bahwa individu dapat memperbaiki prestasi individu sendiri dengan belajar dari pengalaman pengamatan sendiri. Sementara itu Bandura (1994) menambahkan bahwa, pengamatan terhadap kesuksesan yang dialami orang lain akan membuat individu terus menerus lebih berusaha. Hal itu disebabkan karena individu yakin memiliki kemampuan sebanding untuk meraih kesuksesan. Begitupun pengamatan terhadap kegagalan, yang dialami orang lain. Walaupun dengan usaha yang kuat, akan menurunkan pertimbangan individu terhadap efikasi dirinya dan juga menurunkan usaha individu.

Modeling juga memberi pengaruh terhadap standar social. Dengan mengamati model yang cukup memiliki kompetensi yang sesuai dengan keinginan individu, maka akan berpengaruh pada perilaku dan cara-cara untuk mengekspresikan pemikirannya. Pemikiran individu tentang model tersebut ialah, bahwa model yang kompeten, menularkan pengetahuan dan

mengajar individu mengenai keahlian, serta strategi yang efektif untuk menghadapi tuntutan lingkungan.

3. Persuasi sosial (*social persuasion*)

Menunjuk pada suatu aktivitas di mana individu dipimpin mendapat dorongan untuk menimbulkan kepercayaan bahwa, individu dapat mengalami kesuksesan dengan tugas-tugas yang spesifik, pelatihan dan pemberian umpan balik yang evaluative. Bandura (1994) menambahkan bahwa, individu diyakinkan secara lisan bahwa individu memiliki kemampuan, maka akan berusaha dengan keras dan menjadi sukses daripada individu dirisaukan oleh keraguan. Dorongan yang tidak realistis akan beresiko gagal dengan hasil yang mengecewakan. Untuk meningkatkan kepercayaan diri individu akan kemampuannya, dengan menempatkan diri pada situasi-situasi yang dapat membuat individu cenderung gagal.

4. Kondisi fisiologis (*physiological and emotional state*)

Kondisi fisik dan emosi berpengaruh dalam penilaian self efficacy individu. Reaksi emosi yang negative seperti kecemasan, akan membawa individu pada penilaian negative mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan tugas. Bandura (1994) menjelaskan bahwa, individu yang akan mempertimbangkan emosi dan fisik dalam menilai kemampuan individu itu sendiri. Individu menginterpretasi reaksi stress dan ketegangan sebagai

tanda bahwa akan berdampak pada prestasi yang buruk. Mereka menilai keletihan dan sakit mereka sebagai tanda kelemahan fisik. Suasana hati juga mempengaruhi pertimbangan individu akan kemampuan keyakinan akan efikasi diri. Sedangkan suasana hati yang sedih atau tidak baik, menurunkan keyakinan akan efikasi diri.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, efikasi diri bersumber dari keyakinan yang lebih bersifat subyektif. Maksudnya, efikasi diri terbentuk lebih kepada penilaian pribadi individu terhadap keyakinannya akan kemampuan untuk melaksanakan maupun menyelesaikan tugas-tugasnya, sehingga mempengaruhi kemampuan berpikir, motivasi, perasaan, dan proses pengambilan keputusan pada diri individu.

2.2.5 Pengaruh Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Ramachandran, 1994), efikasi-diri mempunyai pengaruh terhadap empat proses psikologis dalam diri individu, yang diantaranya adalah:

1. Proses kognitif

Efek dari efikasi diri dalam proses kognitif terdiri dari bermacam-macam bentuk. Kebanyakan perilaku manusia bertujuan dan diatur oleh pemikiran-pemikiran yang mewujudkan tujuan-tujuan yang bernilai. Pengaturan tujuan personal dipengaruhi oleh pengharapan akan kemampuan. Efikasi diri yang lebih

kuat mengatur tantangan tujuan yang lebih tinggi untuk diri individu dan komitmen individu yang lebih kuat. Tindakan diatur oleh pikiran. Individu yang memiliki keyakinan akan efikasi diri yang tinggi membayangkan skenario-skenario sukses yang memberikan tuntunan yang positif dan dukungan untuk prestasi (performance). Sedangkan individu yang ragu-ragu akan efikasi dirinya membayangkan skenario-skenario kegagalan dan dalam banyak hal dapat melakukan kesalahan.

2. Proses motivasi

Efikasi diri memainkan peran dalam pengaturan diri dari motivasi. Individu memotivasi dirinya dan menuntun tindakannya lebih dulu dengan pemikiran ke masa depan. Individu membentuk kepercayaan akan apa yang dapat dirinya lakukan. Individu mengharapkan kemungkinan hasil dari tindakan-tindakan yang akan dirinya lakukan. Individu menyusun tujuan-tujuan untuk dirinya dan merencanakan bagian-bagian tindakan yang dirancang untuk mewujudkan masa depan yang bernilai. Keyakinan akan efikasi diri mempengaruhi motivasi dalam beberapa cara: efikasi diri menentukan tujuan yang ditetapkan individu untuk dirinya; berapa banyak usaha yang dikeluarkan; berapa lama individu bertahan dalam menghadapi kesukaran; dan ketabahan individu untuk suatu kegagalan. Ketika dihadapkan dengan

rintangan dan kegagalan, individu yang mempunyai keraguan akan kemampuannya akan mengurangi usahanya atau segera berhenti. Sedangkan individu yang mempunyai keyakinan yang kuat akan kemampuannya akan berusaha sekuat tenaga lebih keras lagi ketika mengalami kegagalan. Ketekunan yang kuat mempengaruhi pencapaian prestasi.

3. Proses afektif

Efikasi diri berpengaruh pada stress dan depresi. Efikasi-diri berperan dalam mengontrol pikiran-pikiran yang menghasilkan stres dan depresi. Keyakinan akan efikasi diri juga memainkan perannya dalam mengontrol stressor yang membangkitkan kecemasan. Individu yang percaya bahwa dirinya sanggup mengontrol ancaman-ancaman tidak mengalami gangguan pikiran. Sedangkan, individu yang percaya bahwa dirinya tidak sanggup mengontrol ancaman-ancaman mengalami pembangkitan kecemasan yang tinggi. Stress diimplikasikan sebagai faktor penting yang berpengaruh pada banyak ketidakberfungsinya/ disfungsi fisik.

4. Proses seleksi

Keyakinan akan kemampuan diri mempengaruhi tipe-tipe aktivitas dan lingkungan yang individu pilih. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang dirinya percaya melebihi kemampuannya. Akan tetapi individu siap untuk melakukan aktivitas menantang dan memilih situasi yang dirinya rasa mampu untuk

mengendalikannya. Efikasi diri juga mempengaruhi pilihan dan pengembangan karir. Individu yang mempunyai efikasi-diri yang tinggi mengembangkan tingkatan dari pilihan karir yang dirinya pertimbangkan secara serius, ketertarikan individu yang kuat di dalamnya, dan individu mempersiapkan pendidikannya yang lebih baik untuk mengejar kedudukan yang dirinya pilih dan kesuksesannya. Struktur jabatan merupakan suatu bagian yang baik dari kehidupan individu dan merupakan sumber utama dari pertumbuhan personal.

2.2.6 Efek Efikasi Diri Pada Prestasi Belajar

Seringkali pelajar tidak mampu menunjukkan prestasi akademisnya secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Salah satu penyebabnya karena mereka sering merasa tidak yakin bahwa dirinya akan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan padanya. Bagi pelajar keyakinan ini sangat diperlukan. Keyakinan akan mengarahkan kepada pemilihan tindakan, pengerahan usaha, serta keuletan. Keyakinan yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntun pelajar berperilaku secara mantap dan efektif. Dikatakan oleh Spears dan Jordan (Prakoso, 1996), siswa di sekolah dapat diantisipasi keberhasilannya jika siswa merasa mampu untuk berhasil, dan arti keberhasilan itu dianggap penting. Keyakinan ini disebut efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya akan

mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas.

Perkiraan individu terhadap efikasi dirinya menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Apabila kesulitan dialami oleh individu yang meragukan kemampuannya, maka usaha-usaha untuk mengatasinya akan mengendur atau bahkan dihentikan. Sebaliknya, individu yang memiliki perkiraan efikasi diri kuat akan mengerahkan usahanya lebih besar. Sementara itu individu yang tekun biasanya dapat mencapai prestasi yang tinggi (Bandura, 1995).

Penelitian dari Locke, dkk (Prakoso, 1996) menemukan bagaimana peran perkiraan efikasi terhadap perfomansi tugas pada umumnya, sedang penelitian dalam bidang akademik dari Sagala dan Isfahan (Prakoso, 1996) menunjukkan bahwa perkiraan efikasi yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajar. Dampak keyakinan ini begitu terasa ketika pelajar dihadapkan pada tugas-tugas yang membutuhkan pemecahan matematis. Sukadji (Prakoso, 1996) menyebutkan bahwa banyak pelajar menghindari atau merasa tidak enak terhadap pelajaran matematika. Banyak juga yang belajar dengan cara yang tidak efisien, dan mengalami kesulitan dalam ujian dan tes yang menggunakan matematika.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, efikasi diri memberi efek kepada siswa sebagai faktor pendorong yang

menjadikan dirinya lebih giat bekerja dan memanfaatkan setiap peluang yang ada dengan mengoptimalkan segala potensi yang tersedia pada dirinya. Karena, dengan meningkatnya efikasi diri pada diri individu tentang kemampuannya untuk menyelesaikan tugas, maka akan mempengaruhi pada hasil belajarnya.

2.3 MOTIVASI BELAJAR

2.3.1 Pengertian Motivasi

Motivasi adalah kondisi internal yang terdiri dari kebutuhan, dorongan, dan hasrat yang menggerakkan perilaku individu untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan tertentu (Shobiah, 2002). Senada dengan itu Gunarsa dan Gunarsa (1991), menyatakan bahwa motivasi adalah kekuatan dari dalam yang menggerakkan dan mengarahkan atau membawa tingkah laku pada suatu tujuan. Menurut Handoko (2006), motivasi sebagai suatu tenaga atau faktor yang ada di dalam diri individu, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Selanjutnya menurut Kartono (1992), motivasi sebagai ide pokok yang selalu berpengaruh besar terhadap tingkah laku individu.

Menurut Hillgard dan Russel (dalam Hackz, 2010), motivasi dapat diartikan sebagai proses perubahan tenaga dalam diri seseorang, yang lebih ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapaitujuan. Sedangkan menurut Mc. Donald (dalam Sudirman, 1986) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai

dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dengan demikian motivasi muncul akibat reaksi terhadap adanya keinginan yang merupakan tujuan individu tersebut. Sedangkan menurut Priyatno (1989) motivasi merupakan dorongan dari dalam diri individu yang menimbulkan kekuatan untuk bertindak atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan. Chaplin (2001) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu variabel yang ikut campur tangan yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu dalam individu yang digunakan untuk membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan perilaku menuju satu sasaran.

Dengan adanya motivasi individu dapat melakukan sesuatu yang diinginkan dengan lebih baik, sebab motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi yang dapat mendorong individu mau dan ingin melakukannya. McClelland (1985), mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan untuk mengalami perubahan dalam kondisi yang efektif. Dalam pengertian bahwa motivasi mendorongnya untuk berubah dalam kondisi tertentu. Hal ini senada dengan Sardiman (2005), motivasi dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Menurut Sadirman (dalam Setyoningrum, 2010) motivasi dilihat dari dasar pembentukannya adalah :

1. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.

2. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh misalnya : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara social. Sebab manusia hidup dalam lingkungan social dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. menurut.

Woolfolk (dalam Setyoningrum, 2010) menggolongkan motivasi ke dalam dua bagian yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari faktor minat atau ketertarikan, serta motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi instrinsik

Winkel (1991) mengatakan bahwa : “Motivasi Intrinsik adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri subyek yang belajar”. Namun terbentuknya motivasi intrinsik biasanya orang lain juga memegang

peran, misalnya orang tua atau guru menyadarkan anak akan kaitan antara belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan. Walaupun kesadaran itu pada suatu ketika mulai timbul dari dalam diri sendiri, pengaruh dari pendidik telah ikut menanamkan kesadaran itu.

2. Motivasi ekstrinsik

Winkel (1991) mengatakan “Motivasi Ekstrinsik, aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri”. Perlu ditekankan bahwa dorongan atau daya penggerak ialah belajar, bersumber pada penghayatan atas suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan itu sebenarnya dapat dipengaruhi dengan kegiatan lain, tidak harus melalui kegiatan belajar.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul baik dari dalam diri individu berupa ide, keinginan dan tenaga/kekuatan maupun dorongan dari luar atau lingkungan berupa pengalaman yang dialami atau diamati individu sejak kecil. Kemudian hal tersebut menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku individu dalam merealisasikan harapan dan cita-cita.

2.3.2 Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi belajar mengacu kepada pelaksanaan dan penerapan motivasi di bidang pendidikan,

khususnya yang menyangkut proses belajar mengajar. Winkel (1983) mengemukakan bahwa motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.

Wlodkowski dan Jaynes (Arini, 2004) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah sebuah nilai dan hasrat untuk belajar. Sedangkan menurut Sadirman (dalam Setyoningrum 2010) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek itu dapat tercapai. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tu'u (dalam Setyoningrum 2010), mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak pada siswa untuk mengusahakan kemajuan dalam belajar dan mengajar taraf prestasi maksimal demi pengayaan diri sendiri dan penghargaan terhadap diri sendiri serta mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah sebagai penumbuh gairah dalam belajar sehingga siswa merasa senang dan bersemangat dalam belajar. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Winkel, 1996). Selanjutnya menurut Uno (2007), mengatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan

eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Sardiman (2001) menyatakan beberapa pendapat tentang motivasi belajar antara lain: motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar.

Dalyono (dalam Sardiman, 2001), motivasi belajar adalah suatu daya penggerak, mendorong dan memperkuat individu untuk melakukan kegiatan belajar. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan menyebabkan sikap malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Selanjutnya Prayitno (1989) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan anak untuk belajar, tetapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan. Prayitno (1989), menambahkan bahwa siswa yang

termotivasi dalam belajar, akan menunjukkan minat, kegairahan, ketekunan yang tinggi dalam belajar tanpa tergantung banyak kepada guru. Senada dengan Mulyadi (1990), motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.

Berdasarkan pengertian motivasi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberi arah pada kegiatan belajar agar tujuan belajar dapat tercapai.

2.3.3 Teori Motivasi Belajar

Untuk menunjang akan penelitian ini, maka penulis menggunakan teori dari Maslow (dalam Koswara, 1991) yakni *theory of human motivation*. Maslow menyusun teori tersebut, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya jenjang sebelumnya telah (relatif) terpuaskan.

Maslow (dalam Koswara, 1991) menyimpulkan bahwa perilaku manusia ditentukan dorongan dan arahnya oleh lima tingkatan kebutuhan, dari kebutuhan yang paling mendasar sampai kepada kebutuhan yang paling tinggi. Apabila kebutuhan yang paling dasar telah dirasakan terpenuhi oleh orang yang bersangkutan, maka kebutuhan tingkat

berikutnya segera menjadi perhatian dan menjadi dominan dalam memotivasi perilaku selanjutnya. Setiap perilaku pada dasarnya dilandasi oleh hasrat pemenuhan kebutuhan yang dirasakan dalam tingkat yang berbeda-beda. Ke lima tingkatan kebutuhan itu antara lain : kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Dalam teori kebutuhan Maslow dikatakan bahwa setiap individu selalu merasakan adanya suatu kebutuhan yang ingin dicapainya. Sudjana (1988) mengatakan, bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang ada dalam diri seseorang, perubahan sebagai hasil, dan belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Dengan kata lain perubahan yang ada dalam diri seseorang juga dipengaruhi dari kebutuhan akan dirinya. Contohnya jika salah satu kebutuhan misalnya seperti kebutuhan fisiologis seorang anak tidak terpenuhi maka dia tidak akan mempunyai tenaga untuk belajar.

2.3.4 Aspek-aspek Motivasi Belajar

Kurniawan (dalam Dewi, 2007) menyimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi belajar adalah :

1. Tuntutan Belajar

Aspek ini menunjukkan seberapa besar dorongan seorang anak didik atau siswa untuk melakukan kegiatan belajarnya dengan rasa tanggung jawab yang tinggi.

2. Sasaran Terhadap Prestasi Belajar

Aspek ini menunjukkan seberapa tinggi target prestasi belajar yang dijadikan tujuan akhir.

3. Tingkat berpikir realitas dalam usaha mencapai prestasi belajarnya aspek ini menunjuk seberapa besar usaha seseorang anak didik atau siswa dalam mencapai target prestasi belajarnya tersebut dengan cara yang realistis.

4. Ketahanan belajar dalam segala situasi.

Aspek ini menunjukkan seberapa lama usaha seorang anak didik atau siswa dalam melakukan kegiatan belajar dalam segala situasi.

5. Pemanfaatan terhadap setiap peluang dalam belajar.

Aspek ini menunjukkan seberapa besar usaha seorang siswa dalam memanfaatkan setiap luang waktu untuk belajar.

6. Keterlibatan dalam kegiatan belajar.

Aspek ini menunjukkan seberapa jauh seorang anak didik atau siswa menyukai kegiatan belajarnya sehingga secara aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut baik dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler atau di rumah.

Menurut Sudjana (dalam Kusumasari, 2005) mengatakan aspek-aspek dalam motivasi belajar meliputi enam hal, yaitu:

1. Kesenangan kenikmatan untuk belajar, berarti menaruh perhatian dan minat terhadap kegiatan-kegiatan itu dan

merasa senang sewaktu mengerjakan tugas-tugas sekolah

2. Orientasi terhadap penguasaan materi, suatu kemampuan yang diperoleh siswa dengan menguasai materi-materi yang disajikan di sekolah
3. Hasrat ingin tahu, keinginan siswa yang mewakili motivasi untuk mencari hal-hal baru dan mencarinya lebih jauh lagi
4. Keuletan dalam mengerjakan tugas; siswa memusatkan perhatian sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah atau putus asa
5. Keterlibatan yang tinggi pada tugas, siswa tekun dalam mengerjakan tugas, berkonsentrasi pada tugas dan meluangkan waktu untuk belajar
6. Orientasi terhadap tugas-tugas yang menantang, sulit dan baru, siswa termotivasi untuk menyelesaikan tugas sulit ataupun baru daripada tugas mudah atau rutin.

Selanjutnya Worrel dan Stillwel (dalam Hackz, 2010), mengemukakan beberapa aspek-aspek yang membedakan motivasi belajar tinggi dan rendah, yaitu :

1. Tanggung jawab

Mereka yang memiliki motivasi belajar tinggi merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugasnya itu sebelum berhasil menyelesaikannya, sedangkan mereka yang motivasi belajarnya rendah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya,

akan menyalahkan hal-hal di luar dirinya, seperti tugas yang terlalu banyak, terlalu sukar, sebagai penyebab ketidak berhasilannya.

2. Tekun terhadap tugas, berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah.

Mereka dengan motivasi belajar tinggi dapat belajar terus menerus dalam waktu yang relatif lama dan tingkat konsentrasi baik. Sebaliknya mereka yang motivasi belajarnya rendah, umumnya memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

3. Waktu penyelesaian tugas

Mereka dengan motivasi belajar tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu secepat dan seefisien mungkin, sedangkan mereka dengan motivasi belajar rendah, kurang tantangan untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin sehingga cenderung memakan waktu lama, menunda-nunda dan tidak efisien.

4. Menetapkan tujuan yang realistis

Seseorang dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi apabila ia mampu menetapkan tujuan yang realistis sesuai kemampuan yang dimilikinya. Ia juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan

yang telah dicapai, sedangkan mereka dengan motivasi belajar rendah akan melakukan hal sebaliknya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian aspek dari tokoh-tokoh di atas maka dalam penelitian ini akan digunakan aspek motivasi belajar dari Sudjana (2006), karena seorang siswa yang memiliki motivasi belajar harus bisa memiliki perhatian, pemahamannya dan juga penguasannya terhadap bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga akan menyebabkan dorongan yang menyebabkan siswa melakukan proses belajar (Mulyadi, 1991). Prayitno (1989), menambahkan bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar, akan menunjukkan minat, kegairahan, ketekunan yang tinggi dalam belajar tanpa tergantung banyak kepada guru.

2.3.5 Prinsip – prinsip Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (dalam Akhnay, 2011), mengemukakan bahwa prinsip-prinsip motivasi belajar sebagai berikut :

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai yang telah dilakukan.
2. Para siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang perlu mendapat kepuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu berwujud dalam bentuk yang berbeda-beda. Siswa yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan

belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi belajar.

3. Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar.
4. Tingkah laku (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan penguatan (reinforcement). Penguatan perlu dilakukan pada setiap tingkat pengalaman belajar.
5. Motivasi mudah menular kepada orang lain. Guru yang berminat dan antusias dapat mempengaruhi siswa, sehingga berminat dan antusias pula, yang pada gilirannya akan mendorong motivasi rekan-rekannya, terutama dalam kelas bersangkutan.

2.3.6 Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar peran motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, untuk itu guru perlu mengenal siswa dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Dalam hal ini Sardiman (Dalam Taher, 2010) mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah, antara lain :

1. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan siswa. Angka-angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, tetapi juga banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin naik kelas saja.

Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati. Oleh karena itu guru harus mencari solusi bagaimana cara memberikan angka yang terkait dengan nilai yang terkandung dalam setiap pengetahuan, sehingga tidak hanya nilai kognitif saja, melainkan juga keterampilan dan afektifnya.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut.

3. Saingan/Kompetisi

Saingan/Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi belajar siswa. Persaingan antar individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Yang harus diingat oleh guru jangan

terlalu sering memberi ulangan, hendaknya bila akan ulangan harus diberitahukan terlebih dahulu.

5. Mengetahui Hasil

Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

6. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian merupakan bentuk motivasi yang positif.

7. Hukuman

Hukuman sebagai bentuk motivasi yang negatif, tetapi kalau diberikan secara bijak dapat menjadi alat motivasi yang baik.

8. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan pada diri anak didik sehingga hasilnya akan lebih baik pula.

9. Minat

Minat muncul karena ada kebutuhan. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai minat yang kuat.

10. Tujuan yang Diikuti

Rumusan yang diikuti dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka akan timbul gairah untuk belajar.

2.3.7 Efek Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar siswa, sebab tidak ada seorangpun yang belajar tanpa adanya motivasi. Semakin tinggi tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa dapat membuatnya lebih aktif belajar untuk memperoleh pengetahuan. Penentuan keberhasilan proses belajar apakah berjalan baik atau tidak adalah dengan pencapaian suatu prestasi dari siswa dan prestasi itu bias dicapai dengan adanya motivasi pada diri siswa. Apabila terjadi suatu pencapaian yang rendah dalam diri siswa atas pencapaian prestasinya hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa yang mencakup kecerdasan, strategi belajar motivasi dan sebagainya, maupun faktor di luar siswa, misalnya fasilitas belajar, sistim pemberian umpan balik dan sebagainya (Purwanto, 2002).

Menurut Sadirman (dalam Setyoningrum, 2010) motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Adapun fungsi motivasi belajar antara lain, yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.

3. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari uraian mengenai efek motivasi belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pada pencapaian hasil belajarnya, makin tepat motivasi yang diberikan maka makin berhasil pelajaran itu.

1.4 HASIL PENELITIAN SEBELUMNYA

Di dunia pendidikan efikasi diri mempunyai peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar, karena tanpa efikasi diri yang tinggi siswa tidak dapat berprestasi secara optimal. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan memperlihatkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah. dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2005) terhadap siswa kelas I SMPN 45 dengan sampel sebanyak 190 siswa menunjukan bahwa efikasi diri memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Retnaning (2008) terhadap siswa kelas XI dengan sampel sebanyak 134 siswa SMU Laboraturium Universitas Negeri Malang, menunjukan ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan prestasi belajar matematika. Kemudian penelitian oleh Kung (2004) pada siswa SMU di Taiwan dengan sampel sebanyak

942 siswa, menunjukkan adanya pengaruh antara efikasi diri dan prestasi belajar matematika. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Powers, Vacouver dkk (dalam Tahalele 2005) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi seseorang. Hal ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaw (2008) dimana menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan indeks prestasi mahasiswa.

Siswa yang memiliki efikasi diri baik akan diikuti dengan motivasi belajarnya. Motivasi belajar adalah kondisi psikis yang mendorong seseorang untuk belajar (Winkel, 1987). dalam peningkatan prestasi belajar, motivasi merupakan faktor penting. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung ingin mendapatkan prestasi yang tinggi pula dibandingkan dengan orang tidak memiliki motivasi. Penelitian yang dilakukan oleh Marcal (2006) pada 60 orang karyasiswa timor Leste di Jakarta, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar. Sejalan dengan ini penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2007) pada 308 siswa kelas VII di SMPN 13 Semarang, menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dan positif antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Kemudian Cleopatra (2011) dalam penelitiannya terhadap 130 siswa pada SMAN 1 Dan SMA PGRI 1 Bogor, menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika.

berbeda dengan oleh penelitian yang dilakukan oleh Tstu (2010) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang positif signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika (dengan $p = 0.638 > 0.05$). Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Issu (2005) yang menunjukkan tidak ada hubungan positif signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika.

1.5 KERANGKA BERPIKIR

Efikasi diri dan motivasi belajar sebagai prediktor prestasi belajar batematika

Prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku (proses) siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran, dimana salah satu ranah berupa kognitif mencakup di dalamnya. Salah satu faktor menurut penelitian sebelumnya terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah efikasi diri. Menurut Bandura (1997) efikasi diri adalah kepercayaan dalam kemampuan seseorang untuk mengatur dan menjalankan program tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi. Dengan kata lain, efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalamnya atau kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu. efikasi diri penting dimiliki oleh setiap individu dalam menyikapi berbagai situasi belajar terutama pada pelajaran matematika. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang

sedang digunakan itu tidak berhasil. Menurut Bandura (1995), individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu ini menurut Bandura (1995) akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang ia alami. Dan juga efikasi diri akan mempengaruhi bagaimana seorang individu dalam bertindak, berpikir dan memotivasi dirinya (Bandura, 1995).

Seringkali siswa tidak mampu menunjukkan prestasi akademisnya secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Salah satu penyebabnya karena mereka sering merasa tidak yakin bahwa dirinya akan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan padanya. Bagi pelajar keyakinan ini sangat diperlukan. Keyakinan akan mengarahkan kepada pemilihan tindakan, pengarahan usaha serta keuletan. Keyakinan yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntun pelajar berperilaku secara mantap dan efektif. Dikatakan oleh Spears dan Jordan (dalam Prakoso, 1996), siswa di sekolah dapat mencapai keberhasilannya jika siswa merasa mampu untuk berhasil, dan arti keberhasilan itu dianggap penting. Istilah keyakinan ini disebut efikasi diri.

Selanjutnya, salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar adalah motivasi belajar. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004), faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah dari faktor internal

antara lainnya adalah motivasi. Menurut Winkel (1987) motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung mendapatkan prestasi yang tinggi dibandingkan seseorang yang mempunyai motivasi belajar rendah.

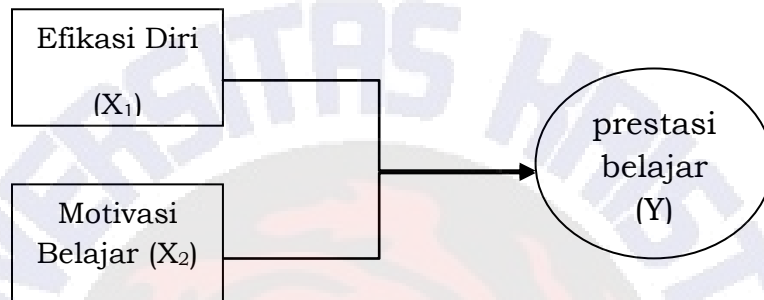
Dalam kaitannya dengan pelajaran matematika, matematika merupakan pelajaran yang selalu mendapatkan sorotan dan perhatian pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini dikarenakan matematika begitu penting dan besar peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sangat wajar apabila terdapat tuntutan yang sangat besar pada prestasi belajar matematika.

Individu memiliki sebuah keyakinan dari dalam dirinya yang bersumber dari pengalamannya, proses menirunya, persuasi sosialnya dan kondisi fisiologinya, akan memiliki suatu keyakinan untuk melakukan proses belajar dalam kaitannya dengan matematika (Bandura, 1995). Dan dengan keyakinan yang dimilikinya maka akan muncul suatu dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk melakukan proses belajar guna mencapai hasil belajar yang ingin dicapainya.

Kedua faktor di atas sangat mendukung dalam tuntutan pada prestasi belajar matematika dalam hal ini dilihat dari segi kognitif. Seseorang yang tidak mempunyai keyakinan diri / efikasi diri dan motivasi untuk belajar maka hal tersebut bisa memberikan dampak yang negatif pada hasil belajarnya.

Sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi diri dan motivasi belajar tinggi atau positif maka akan memberikan hasil yang baik pada prestasi belajarnya.

1.6 MODEL PENELITIAN



Keterangan

X1: Efikasi diri

X2: Motivasi belajar

Y : Prestasi belajar

1.7 HIPOTESA

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan model penelitian yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah efikasi diri dan motivasi belajar sebagai prediktor terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP N 1 So'e kelas VIII.